



Munich Personal RePEc Archive

# **Middle Class and Its Implications for the Indonesian Economy**

Nizar, Muhammad Afdi

February 2015

Online at <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/98471/>  
MPRA Paper No. 98471, posted 03 Feb 2020 16:56 UTC

# Middle Class and Its Implications for the Indonesian Economy ¶

Muhammad Afdi Nizar <sup>α</sup>

<sup>α</sup> Center for Financial Sector Policy, Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance  
Jakarta 10710, Indonesia

## Correspondence

Muhammad Afdi Nizar  
Center for Financial Sector Policy, Fiscal Policy Agency, Ministry of Finance,  
Jakarta 10710, Indonesia  
Email:  
denai69@gmail.com

This study is intended to see the influence of the existence of the middle class in Indonesia, especially in influencing public consumption, economic growth and employment opportunities. Using 2009 Susenas data, estimation results show that the number of Indonesia's middle class in the 1999-2009 period increased from 51.9 million (25% of the total population) to 99 million (42.8% of the total population), or grew by about 6.67% on average per year. The estimation results also show that the growth of the middle class has the potential to encourage increased consumption and national economic growth. Increasing the number of middle class also encourages an increase in the number of the workforce employed and further reduces the unemployment rate.

**Key words :** demographic bonus, consumption, middle class, unemployment, economic growth

**JEL Code:** E21, I31, I32, J22, J61, O15

¶ This article have been published in the the anthology book "*Ekonomi Keuangan*", Naga Media (2015) with the same title.

## ORIGINAL ARTICLE

# Kelas Menengah (*Middle Class*) dan Implikasinya bagi Perekonomian Indonesia<sup>1</sup>

Muhammad Afdi Nizar <sup>α</sup>

<sup>α</sup> Pusat Kebijakan Sektor Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Jakarta 10710, Indonesia

**Korespondensi**

Muhammad Afdi Nizar  
Pusat Kebijakan Sektor Keuangan, Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Jakarta 10710, Indonesia  
Email:  
denai69@gmail.com

Kajian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh keberadaan kelas menengah di Indonesia, terutama dalam mempengaruhi konsumsi masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Dengan menggunakan data Susenas 2009, hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah kelas menengah Indonesia dalam periode 1999 – 2009 bertambah dari 51,9 juta jiwa (25% dari total penduduk) menjadi 99 juta jiwa (42,8% dari total penduduk), atau tumbuh sekitar 6,67% rata-rata per tahun. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa pertumbuhan kelas menengah berpotensi mendorong peningkatan konsumsi dan pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan jumlah kelas menengah juga mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja dan selanjutnya menurunkan tingkat pengangguran.

**Kata kunci :** bonus demografi, konsumsi, *middle class*, pengangguran, pertumbuhan ekonomi

**Kode JEL:** E21, I31, I32, J22, J61, O15

<sup>1</sup> Tulisan ini telah dimuat dalam Bunga Rampai “*Ekonomi Keuangan*”, Naga Media (2015) dengan judul yang sama.

## 1. PENDAHULUAN

Eksistensi kelompok atau kelas menengah (*middle class*) dalam suatu negara atau perekonomian sebenarnya bukan lagi isu baru. Sejarawan ekonomi seperti Adelman & Morris (1967) dan Landes (1998) menyatakan bahwa kelas menengah adalah kekuatan pendorong (*driving force*) bagi proses pembangunan ekonomi yang lebih cepat di Inggris dan daratan Eropa pada abad ke-19 (Easterly, 2001). Oleh karena itu, perhatian terhadap kelas menengah dan kebijakan untuk mempromosikannya semakin besar. Selain itu juga didasarkan pada keyakinan bahwa kelas menengah merupakan prasyarat (*pre-requisite*) penting bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Analisis tentang kelas menengah sebagai isu sentral telah memberikan pengaruh yang kuat terhadap kelompok ini pada masyarakat, politik dan ekonomi. Kelas menengah dianggap sebagai tulang punggung ekonomi pasar (*market economy*) dan demokrasi yang menjamin stabilitas sosial dan politik dengan mendorong kohesi sosial dan memitigasi konflik antara yang kaya dan miskin (Barro 1996, Birdsall et al. 2000). Kelas menengah yang besar dan stabil diyakini dapat menghasilkan manfaat ekonomi dan mendorong pembangunan ekonomi, melalui penekanannya pada investasi sumber daya manusia, konsumsi dan tabungan, memberikan kontribusi lebih lanjut pada ekspansi kelompok sosial ini (Easterly 2001), permintaan konsumen (Murphy *et. al.* 1989), perkembangan usahawan, dan investasi jangka panjang (Doepke & Zilibotti 2007, Acemoglu & Zilibotti 1997).

Lebih lanjut, menurut Banerjee & Duflo (2008), kelas menengah yang besar dapat mempromosikan pembangunan, karena beberapa alasan, yaitu : **Pertama** kelas menengah memiliki hubungan dengan demokrasi. Jika demokrasi berhubungan kausal dengan pertumbuhan maka dapat disimpulkan bahwa kelas menengah menyebabkan pertumbuhan. **Kedua**, kelas menengah menyediakan wirausaha yang menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan produktivitas dalam masyarakat. **Ketiga**, nilai-nilai kelas menengah (*middle-class values*)—yaitu nilai akumulasi dari modal sumber daya manusia dan tabungan yang sangat sulit diakumulasikan oleh kelompok masyarakat miskin—sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. **Keempat**, kelas menengah mendorong permintaan terhadap barang-barang konsumsi berkualitas tinggi dengan skala produksi yang meningkat (*increasing returns to scale*) karena mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk membayar ekstra atas produk-produk berkualitas tinggi. Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan investasi dalam produksi dan pemasaran, yang kemudian berpotensi mendorong

peningkatan pendapatan bagi setiap orang dan pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada sisi lain, akumulasi modal berupa sumber daya manusia (biasanya pendidikan) juga akan menarik lebih banyak kelompok miskin ke dalam kelas menengah.

Dengan memperhatikan berbagai manfaat dari adanya kelas menengah tersebut, kajian ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh keberadaan kelas menengah di Indonesia, terutama dalam mempengaruhi konsumsi masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja.

## 2. SIAPA KELAS MENENGAH ITU?

Tidak mudah mendefinisikan kelas menengah secara harfiah, karena kelompok itu tidak selalu merepresentasikan kelompok yang berbeda atau unik dengan atribut atau nilai-nilai yang berbeda juga dari kelas sosial lainnya dalam masyarakat. Kelompok ini dapat mewakili berbagai kalangan dilihat dari aspek penghasilan (kelompok yang terletak di antara miskin dan kaya) dan kelas sosial (kelompok yang terletak di antara kelas pekerja dan kelas atas).

Meskipun demikian, beberapa upaya telah dilakukan oleh para pakar untuk mendefinisikan kelas menengah. Pendekatan yang seringkali digunakan untuk mendefinisikan kelas menengah adalah pendekatan relatif dan pendekatan absolut. Pendekatan relatif mendefinisikan kelas menengah menurut okupansi, baik dari sisi pendapatan maupun konsumsi. Sementara pendekatan absolut mendefinisikan kelas menengah berdasarkan pendapatan atau pengeluaran konsumsi (*consumption expenditures*). Perbedaan definisi yang ada terletak pada besaran ukuran pendapatan atau pengeluaran.

Birdsall, Graham & Pettinato (2000), yang menggunakan pendekatan relatif, mendefinisikan kelas menengah berdasarkan pendapatan (*earnings*) antara 75% dan 125% dari median pendapatan per kapita masyarakat. Selanjutnya, Easterly (2001) mendefinisikan kelas menengah sebagai penduduk yang berada pada *quintile* 2, 3, dan 4 dalam distribusi belanja konsumsi per kapita atau berada dalam persentil konsumsi per kapita antara 20 sampai 80.

Sementara itu, menurut Banerjee & Duflo (2008) yang menggunakan pendekatan absolut, kelas menengah adalah individu dengan pengeluaran per kapita per hari US\$2 - US\$4 dan individu dengan pengeluaran per kapita per hari US\$6 - US\$10. Bhalla (2009)

dengan menggunakan pendekatan yang sama, mendefinisikan kelas menengah sebagai orang-orang dengan pendapatan tahunan lebih dari US\$3.900 dalam ukuran paritas daya beli (*purchasing power parity*, PPP). Ravallion (2009), yang menggunakan pendekatan cangkakan atau *hybrid* membedakan kelas menengah negara berkembang dengan kelas menengah negara maju. Untuk mendefinisikan kelas menengah negara berkembang digunakan nilai median garis kemiskinan batas bawah (US\$2 per kapita per hari) dan garis kemiskinan (US\$13) sebagai batas atas. Definisi kelas menengah menurut Bank Pembangunan Asia (ADB, 2010) juga menggunakan pendekatan absolut berdasarkan pengeluaran konsumsi yang berkisar US\$2 – US\$20 per kapita per hari (ADB, 2010 dan Chun, 2010). Kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ADB.

### 3. PENENTU MUNCULNYA KELAS MENENGAH

Ada beberapa faktor penentu yang mendorong pertumbuhan kelas menengah dan memberikan kontribusi lebih banyak bagi proses pembangunan, yaitu (ADB, 2010):

#### 1. *Pertumbuhan ekonomi dan distribusi pendapatan.*

Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan cenderung mendorong penduduk untuk keluar dari kemiskinan dan masuk ke dalam kelompok kelas menengah. Karena pertumbuhan ekonomi berperan penting bagi pengurangan kemiskinan dan penambahan kelas menengah. Menurut Birdsall (2007) pertumbuhan yang inklusif (*inclusive growth*)—yang dicirikan dengan pertumbuhan yang kondusif bagi peningkatan ukuran (*size*) dan dominasi ekonomi kelas menengah—didorong oleh kebijakan-kebijakan yang menurunkan kemiskinan, yaitu disiplin anggaran (*fiscal discipline*) melalui manajemen utang yang baik, sistem perpajakan dan redistribusi yang adil, rendahnya volatilitas perdagangan, kebijakan moneter yang kokoh (yang menghasilkan inflasi yang stabil dan rendah), dan perbaikan infrastruktur.

#### 2. *Lapangan kerja dan pendidikan.*

Ada dua faktor yang mendorong formasi dan menstimulus kelas menengah, yaitu: (i) lapangan kerja dengan upah yang stabil, dan *well-paid* dengan berbagai manfaat (*benefits*), dan (ii) pendidikan yang lebih tinggi.

#### 3. *Mobilitas dan kerentanan*

Walaupun kelas menengah tumbuh cukup cepat, namun ada bagian dari kelompok itu yang bisa dengan mudah berbalik menjadi miskin, terutama kelompok penduduk dengan pengeluaran sekitar US\$2 per hari. Artinya, kelompok ini masih sangat rentan untuk turun menjadi kelompok penduduk miskin.

#### 4. KELAS MENENGAH INDONESIA

Penentuan jumlah kelas menengah Indonesia dalam kajian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan absolut (pengeluaran konsumsi), yang berkisar antara \$2 - \$20 (PPP \$2005) per kapita per hari. Dengan menggunakan data Susenas 2009, terlihat bahwa distribusi penduduk menurut pengeluaran per kapita per hari tersebar pada beberapa golongan/kelompok, yaitu : (i) kelompok miskin (< \$1,25); (ii) kelompok hampir miskin (\$1,25 - \$2,00); (iii) kelompok menengah rendah atau *lower-middle* (\$2,00 - \$4,00); (iv) kelompok menengahengah atau *mid-middle* (\$4,00 - \$10,00); (v) kelompok menengah atas atau *upper-middle* (\$10,00 - \$20,00); dan (vi) kelompok kaya atau *affluent* (> \$20,00).

Dalam tahun 1999 jumlah penduduk miskin mencapai 75,0% dari jumlah penduduk secara nasional atau sekitar 155,6 juta jiwa dan berkurang menjadi hanya sekitar 57,0% dari total penduduk atau sekitar 131,9 juta jiwa dalam tahun 2009. Perubahan ini mengindikasikan bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sekitar 1,64% rata-rata per tahun. Penurunan jumlah penduduk miskin membawa implikasi bertambahnya jumlah penduduk kelompok menengah dan kaya.

Bila dicermati perkembangan kelas menengah dalam kurun waktu 10 tahun (1999 - 2009) terlihat bahwa semua klasifikasi/golongan pengeluaran menunjukkan peningkatan. Untuk memudahkan analisis digunakan klasifikasi kelas menengah menurut Bank Dunia, yang terbagi menjadi 4 bagian, yaitu :

- (i) kelas menengah dengan pengeluaran konsumsi antara \$2 - \$4 per hari. Dalam tahun 1999 kelas menengah ini hanya sekitar 20,0% dari total penduduk atau sekitar 41,5 juta jiwa dan dalam tahun 2009 meningkat menjadi 30,9% dari total penduduk atau sekitar 71,5 juta jiwa. Secara rata-rata jumlah kelas menengah dengan golongan pengeluaran konsumsi ini tumbuh sekitar 5,59% per tahun;
- (ii) kelas menengah dengan pengeluaran konsumsi antara \$4 - \$6 per hari, yang meningkat dari 3,5% dari total penduduk (sekitar 7,3 juta jiwa) dalam tahun 1999 menjadi 7,5%

dari total penduduk (17,4 juta jiwa) dalam tahun 2009 atau meningkat sekitar 9,07% rata-rata per tahun;

- (iii) kelas menengah dengan pengeluaran konsumsi antara \$6 - \$10 per hari. Kelompok ini meningkat dari 1,2% dari total penduduk (sekitar 2,5 juta jiwa) dalam tahun 1999 menjadi 3,3% dari total penduduk (sekitar 7,6 juta jiwa) dalam tahun 2009 atau tumbuh sekitar 11,76% rata-rata per tahun.
- (iv) kelas menengah dengan pengeluaran konsumsi antara \$10 - \$20 per hari. Dalam tahun 1999 jumlah kelas menengah ini hanya sekitar 0,30% dari total penduduk atau 0,6 juta jiwa dan dalam tahun 2009 meningkat menjadi 1,1% dari total penduduk atau sekitar 2,5 juta jiwa. Secara rata-rata jumlah kelas menengah ini tumbuh sekitar 15,34% per tahun.

**Tabel 1.** Distribusi Penduduk Menurut Pengeluaran per kapita per hari  
(2005 \$ PPP)

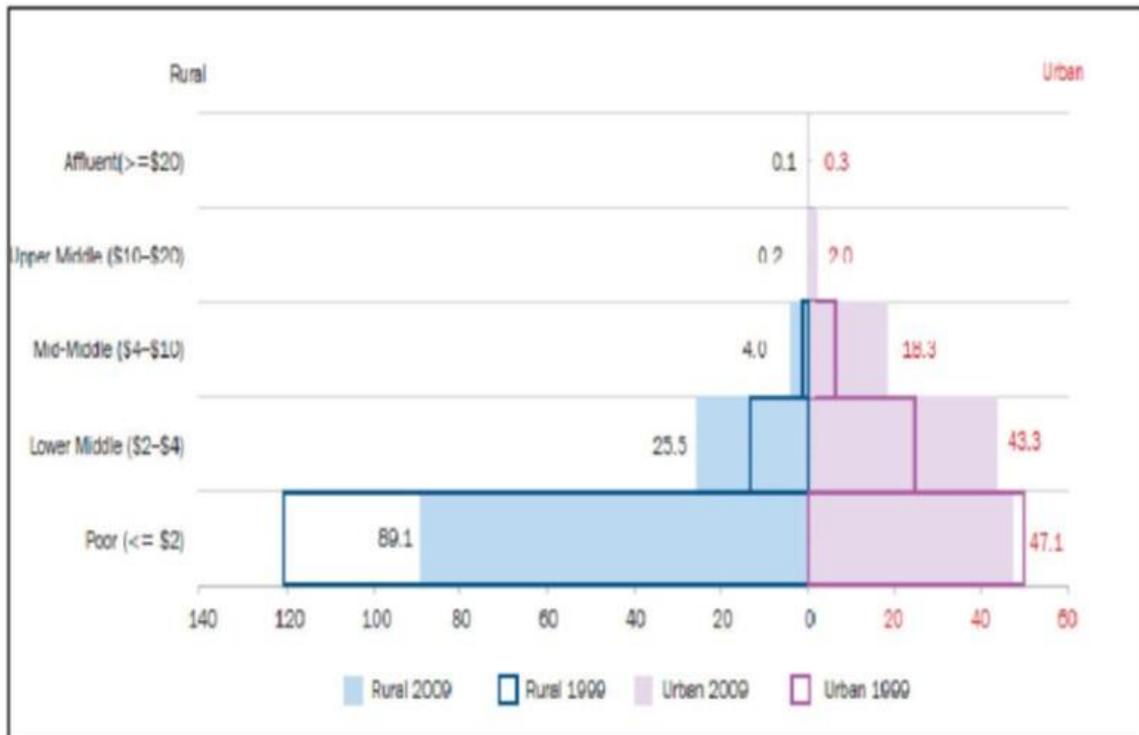
Pengeluaran per kapita	Kriteria	Nasional (%)		Perkotaan (%)		Perdesaan (%)		Nasional (juta orang)	
		1999	2009	1999	2009	1999	2009	1999	2009
< \$1.25	<i>miskin</i>	42.2	24.6	23.4	12.2	53.5	33.7	0.0	0.0
\$1.25 - \$2.00	<i>hampir miskin</i>	32.8	32.4	32.4	25.5	32.9	37.5	0.0	0.0
\$2.00 - \$4.00	<i>menengah bawah</i>	20.0	30.9	33.1	40.1	12.5	24.2	0.0	0.0
\$4.00 - \$6.00	<i>menengah-tengah</i>	3.5	7.5	7.6	13.2	0.9	3.3	0.0	0.0
\$6.00 - \$10.00		1.2	3.3	2.8	6.5	0.2	0.9	0.0	0.0
\$10.00 - \$20.00	<i>menengah atas</i>	0.3	1.1	0.6	2.2	0.0	0.3	0.0	0.0
> \$20.00	<i>kaya</i>	0.0	0.2	0.1	0.3	0.0	0.1	0.0	0.0
<b>Total</b>		<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>100.0</b>	<b>0.0</b>	<b>0.0</b>
< \$1.25 - \$2.00	<i>miskin</i>	75.0	57.0	55.8	37.7	86.4	71.2	0.0	0.0
\$2.00 - \$20.00	<i>menengah</i>	25.0	42.8	44.1	62.0	13.6	28.7	0.0	0.0
> \$20.00	<i>kaya</i>	0.0	0.2	0.1	0.3	0.0	0.1	0.0	0.0

Sumber : Asian Development Bank, 2010 (diolah)

Dengan demikian, total kelas menengah Indonesia dalam tahun 2009 mencapai 42,8% dari total penduduk atau sekitar 99,0 juta jiwa. Jumlah ini meningkat dibandingkan tahun 1999 yang hanya mencapai 25% dari total penduduk atau sekitar 51,9 juta jiwa. Artinya, dalam periode 1999 - 2009 jumlah penduduk yang masuk kelas menengah (*middle class*) bertambah hampir dua kali lipat atau tumbuh sekitar 6,67% rata-rata per tahun.

Sementara itu, dilihat dari sebarannya penduduk kelas menengah sebagian terbesar berada di perkotaan (*urban*). Bila dalam tahun 1999 jumlah kelas menengah di perkotaan hanya sekitar 44,1% dari total penduduk, maka dalam tahun 2009 jumlahnya meningkat menjadi sekitar 62,0% dari total penduduk. Artinya, dalam periode 1999 – 2009 jumlah kelas menengah di perkotaan meningkat sekitar 18% (Grafik 1).

Kelas menengah juga tersebar dalam beberapa sektor (lapangan usaha). Sektor yang paling banyak kelas menengahnya adalah sektor jasa. Dalam tahun 2009 sekitar 42,8% dari kepala keluarga dengan pengeluaran per kapita antara US\$4,00 - US\$6,00 bekerja pada sektor jasa-jasa. Sektor lain yang juga banyak menyerap penduduk dengan pengeluaran per kapita sebesar itu adalah sector perdagangan (19,9%); sektor industri (10,9%); dan sektor pertanian (10,7%). Kepala keluarga dengan pengeluaran per kapita antara US\$6 – US\$10 yang bekerja di sektor-sektor utama masing-masing : (i) sektor jasa sekitar 46,8% dari total jumlah penduduk; (ii) sektor perdagangan sekitar 19,7%; (iii) sektor industri sekitar 9,2%; dan (iv) sektor pertanian sekitar 7,3%. Terlihat bahwa pada golongan pengeluaran ini penduduk yang bekerja di sektor industri dan pertanian berkurang, dan yang bekerja di sektor keuangan bertambah, yaitu menjadi sekitar 5,4% dari jumlah penduduk.



**Grafik 1.** Sebaran Penduduk Kelas Menengah Indonesia, 1999 dan 2009  
Sumber : Asian Development Bank, 2010

Sementara itu, jumlah kepala keluarga dengan golongan pengeluaran per kapita antara US\$10 - US\$20 masing-masing bekerja di sektor-sektor : (i) jasa sekitar 48,4%; (ii) perdagangan sekitar 21,2%; (iii) industri sekitar 8,2%; dan (iv) keuangan sekitar 6,6%. Pada golongan pengeluaran ini terlihat adanya penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri dan pertanian, sedangkan penduduk yang bekerja pada sektor keuangan meningkat menjadi 6,6% dari total jumlah penduduk. Pada golongan pengeluaran yang lebih tinggi yaitu di atas US\$20 jumlah penduduk yang bekerja di sektor jasa turun menjadi sekitar 43,0% dari total jumlah penduduk, di sektor perdagangan turun menjadi 17,0%, dan di sektor industri turun 6,5% dari total jumlah penduduk. Penduduk yang bekerja di sektor keuangan pada golongan pengeluaran ini lebih banyak, yaitu sekitar 10,5% dari total jumlah penduduk.

**Tabel 2.** Sebaran Penduduk Kelas Menengah Indonesia Menurut Lapangan Usaha Kepala Keluarga, 2009

Pengeluaran per kapita	Lapangan Usaha Kepala Keluarga									Total
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik dan Gas	Konstruksi	Perdagangan	Transportasi	Keuangan	Jasa	
<\$1.25	59.5	1.3	6.0	0.1	5.0	6.5	4.1	0.3	17.2	100.0
\$1.25 - \$2.00	45.2	1.2	7.3	0.2	6.3	12.2	5.4	0.6	21.6	100.0
\$2.00 - \$4.00	25.6	1.2	9.6	0.6	5.2	17.7	6.9	1.7	31.5	100.0
\$4.00 - \$6.00	10.7	1.7	10.9	0.8	3.8	19.9	5.7	3.7	42.8	100.0
\$6.00 - \$10.00	7.3	1.9	9.2	0.9	3.5	19.7	5.3	5.4	46.8	100.0
\$10.00 - \$20.00	4.6	3.0	8.2	1.1	2.4	21.2	4.5	6.6	48.4	100.0
>\$20.00	6.0	5.7	6.5	1.9	2.2	17.0	7.2	10.5	43.0	100.0

Sumber : Asian Development Bank, 2011 (diolah)

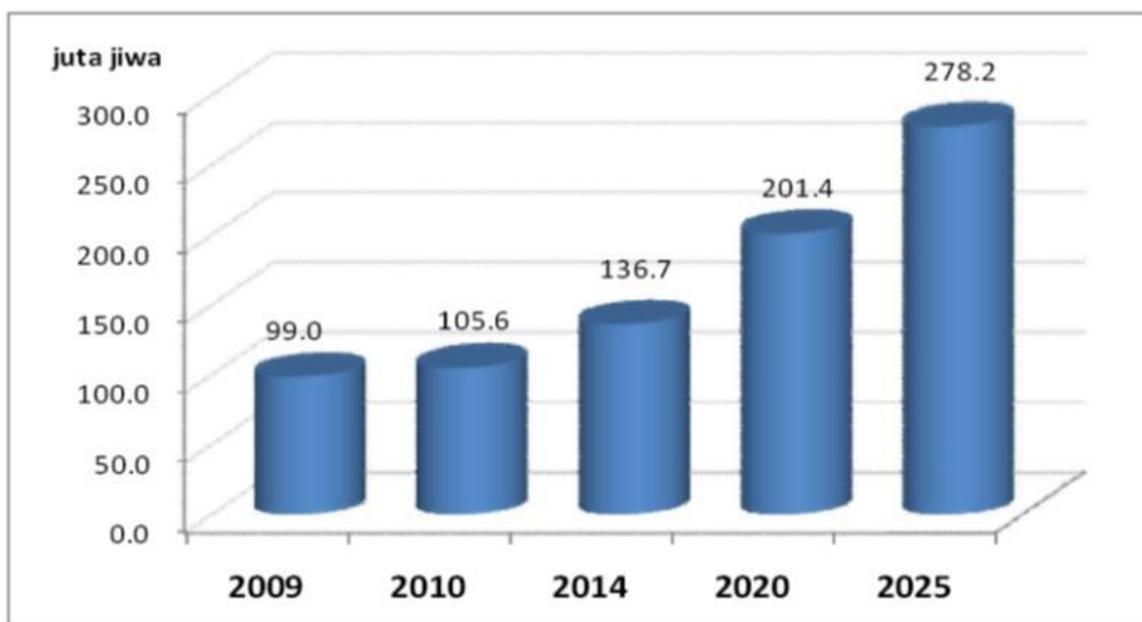
Dengan terjadinya peningkatan jumlah kelas menengah, diperkirakan berpotensi mendorong peningkatan konsumsi dan pada gilirannya pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan asumsi bahwa pengeluaran konsumsi per kapita antara \$2 - \$20 (\$1PPP □ Rp3.934,25) per hari dan jumlah kelas menengah sebanyak 99 juta jiwa, maka total konsumsi kelas menengah dalam waktu satu tahun diperkirakan mencapai \$72,270 miliar - \$722,7

miliar atau ekuivalen dengan Rp284,33 triliun (5,26% PDB) sampai Rp2.843,28 triliun (52,56% PDB).

Pendekatan lain yang juga dapat digunakan untuk menentukan total konsumsi kelas menengah adalah dengan menggunakan pengeluaran konsumsi dalam PDB (*national accounts*). Apabila belanja konsumsi nasional nominal pada tahun 2009 mencapai Rp3.291,0 triliun dan kelas menengah mencapai 42,8% dari total penduduk, maka total konsumsi nominal kelas menengah pada tahun 2009 diperkirakan mencapai sebesar Rp1.408,5 triliun (26,02% PDB), sedangkan konsumsi riil pada tahun yang sama mencapai Rp1.249,1 triliun (57,3% PDB).

## 5. PROYEKSI KE DEPAN

Untuk memproyeksikan jumlah kelas menengah dalam beberapa tahun mendatang, dalam kajian ini digunakan asumsi-asumsi berikut, yaitu : (i) dasar perhitungan jumlah kelas menengah adalah tahun 2009, yaitu sebanyak 99,0 juta; dan (ii) rata-rata pertumbuhan kelas menengah per tahun menggunakan beberapa skenario, yaitu : (1) pertumbuhan rata-rata sekitar 6,67%; (2) asumsi pertumbuhan Bank Dunia sekitar 7 juta jiwa per tahun; dan (3) pertumbuhan rata-rata sekitar 2,35% per tahun.

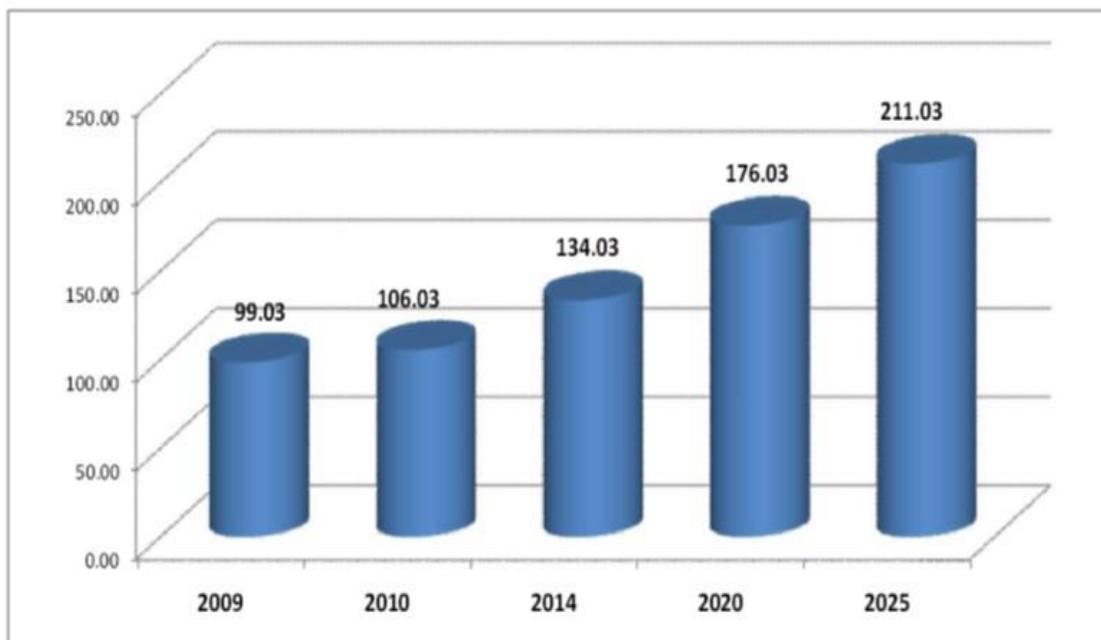


**Grafik 2.** Proyeksi Kelas Menengah Indonesia, 2009 - 2025

Sumber : hasil perhitungan penulis

Berdasarkan asumsi pertumbuhan kelas menengah 6,67% rata-rata per tahun, maka dalam tahun 2014 jumlah penduduk yang masuk kelas menengah ini diperkirakan bertambah menjadi 136,7 juta<sup>1</sup>. Dalam tahun 2020 jumlah kelas menengah diperkirakan mencapai 201,4 juta jiwa dan kemudian bertambah menjadi 278,2 juta jiwa dalam tahun 2025 (Grafik 2).

Namun apabila menggunakan asumsi Bank Dunia, yang memperkirakan tambahan kelas menengah sekitar 7 juta jiwa per tahun, maka dalam tahun 2014 jumlah *middle class* (MC) diperkirakan mencapai 134,03 juta jiwa dan mencapai 176,03 juta jiwa pada tahun 2020 serta menjadi 211,03 juta pada tahun 2025 (Grafik 3).



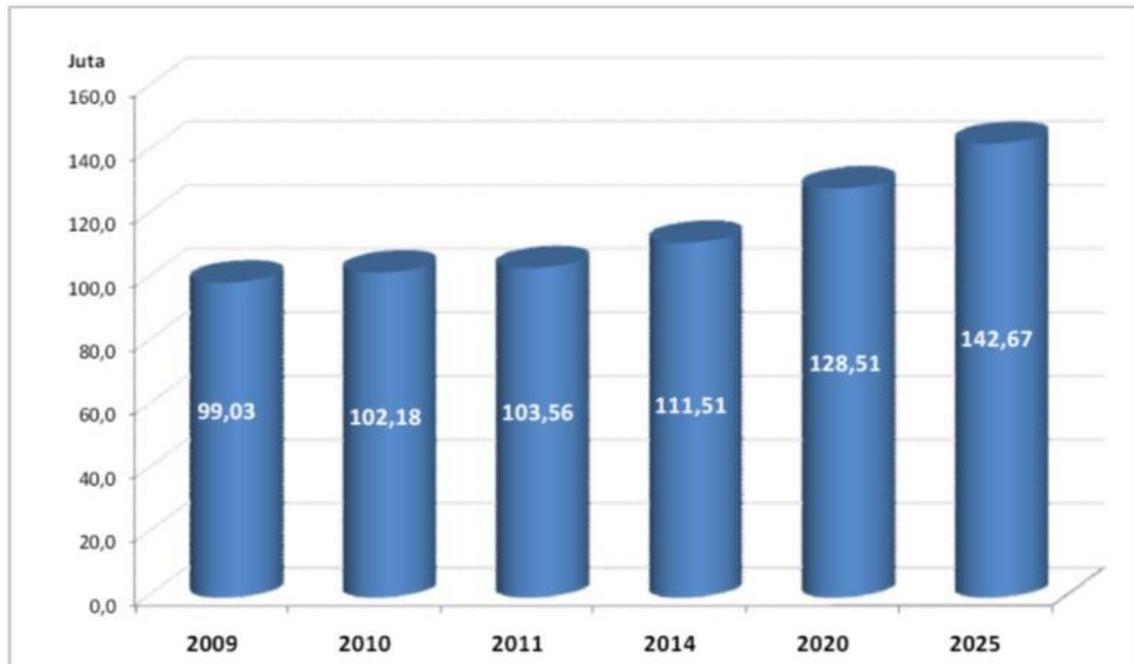
**Grafik 3.** Proyeksi Jumlah Kelas Menengah Indonesia, 2009 – 2025 (menggunakan asumsi Bank Dunia, MC = 7 juta jiwa/tahun)

Sumber : perhitungan penulis

Sementara itu, dengan mengasumsikan jumlah kelas menengah tumbuh sekitar 2,35% rata-rata per tahun, maka jumlah kelas menengah pada tahun 2009 mencapai 99,0 juta jiwa, kemudian diperkirakan meningkat menjadi 111,51 juta jiwa dalam tahun 2014 dan 128,51 juta jiwa dalam tahun 2020. Dalam tahun 2025 jumlah kelas menengah diperkirakan mencapai 142,7 juta (Grafik 4). Perkiraan peningkatan jumlah penduduk kelas menengah ini terutama

<sup>1</sup> Dihitung dengan menggunakan persamaan  $P_n = P_0 (1 + r)^n$ ; dimana  $P_0$  = jumlah kelompok menengah tahun 2009 (99 juta jiwa);  $r = 6,67\%$ ; dan  $n = 5$  tahun (2009 – 2014).

dengan mempertimbangkan komposisi penduduk Indonesia, seiring dengan munculnya fenomena bonus demografi (*demographic bonus*)<sup>2</sup>, yang mulai terlihat sejak tahun 2010 dan mencapai puncaknya pada tahun 2020 serta diperkirakan akan berkurang pada tahun 2040.

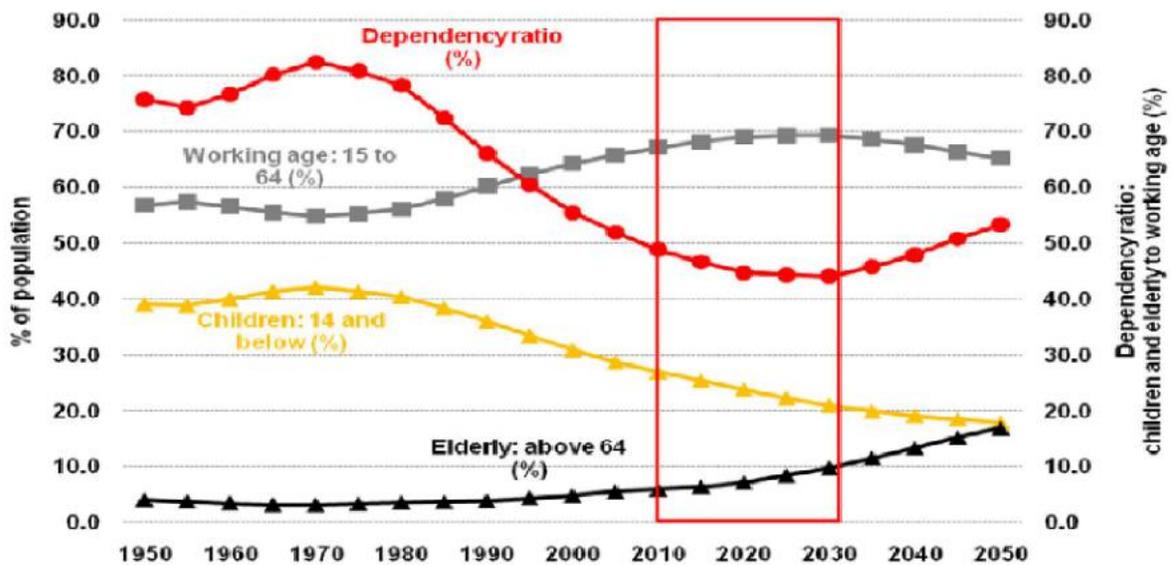


**Grafik 4.** Proyeksi Jumlah Kelas Menengah Indonesia, 2009 – 2025 (menggunakan asumsi MC tumbuh 2,35% per tahun)

Sumber : perhitungan penulis

Dalam periode bonus demografi ini Indonesia dikatakan berada pada *window of opportunity* yang nantinya tak akan terulang kembali di masa depan. Peluang itu dibuktikan ketika beban ketergantungan (*dependency ratio*) Indonesia berada pada titik terendah.

<sup>2</sup> Istilah kependudukan untuk menggambarkan tersedianya jumlah angkatan kerja atau penduduk produktif yang sangat tinggi di satu negara.



Grafik 4. Bonus Demografi  
Sumber : Bank Dunia, 2012

## 6. IMPLIKASI PENINGKATAN KELAS MENENGAH

Peningkatan jumlah kelas menengah yang diperkirakan terjadi dalam beberapa tahun ke depan akan membawa beberapa implikasi, yang dapat ditunjukkan melalui daur (*cycle*) berikut.



Gambar 1. Siklus Pengaruh *Middle Class*  
Sumber : ilustrasi penulis

- a. Peningkatan kelas menengah akan membawa implikasi meningkatnya konsumsi rumah tangga (RT), yang pada gilirannya mendorong naiknya konsumsi nasional.

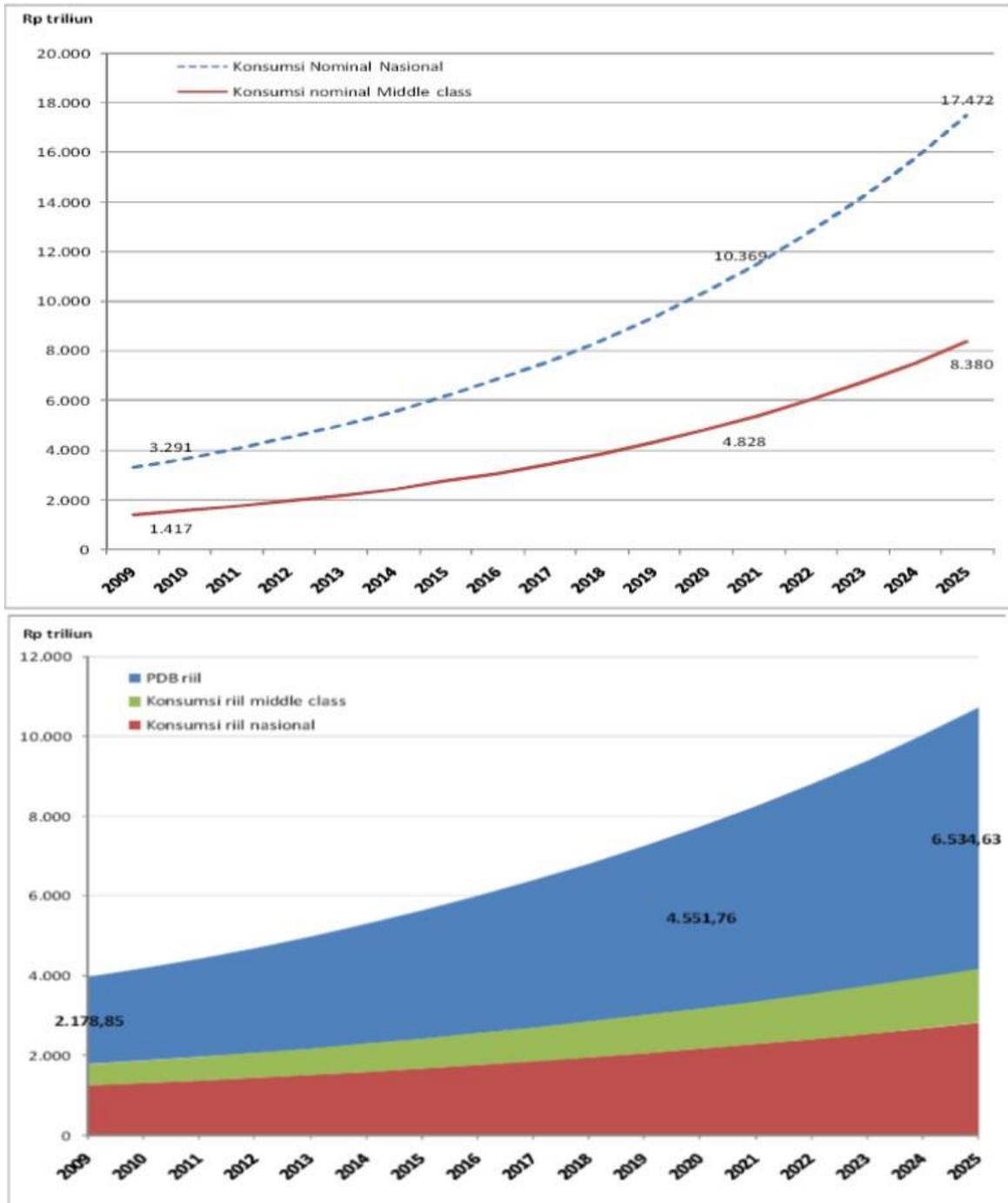
- b. Peningkatan konsumsi nasional lebih lanjut akan menambah permintaan agregat dan selanjutnya mendorong naiknya pertumbuhan ekonomi nasional (*growth*).
- c. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi akan menambah daya serap pasar kerja (lapangan kerja) atas tenaga kerja sehingga menambah jumlah angkatan kerja yang bekerja dan mengurangi jumlah pengangguran.
- d. Pertambahan jumlah angkatan kerja yang bekerja dan berkurangnya jumlah pengangguran pada gilirannya berpotensi menambah jumlah kelas menengah.

### **6.1. *Middle Class*, Pengeluaran Konsumsi Nasional, dan Pertumbuhan Ekonomi**

Peningkatan jumlah kelas menengah, selain mendorong naiknya konsumsi kelas menengah juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan konsumsi rumah tangga dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Dengan jumlah kelas menengah sekitar 99 juta jiwa dalam tahun 2009, konsumsi nominal kelompok ini diperkirakan mencapai Rp1.417,2 triliun, atau sekitar 43% dari total konsumsi rumah tangga nasional yang mencapai Rp3.291,0 triliun. Dalam tahun 2010 jumlah konsumsi nominal kelas menengah diperkirakan mencapai 1.740,8 triliun, sedangkan konsumsi rumah tangga nasional mencapai Rp3.643,4 triliun. Dengan asumsi konsumsi nominal rumah tangga nasional tumbuh sekitar 11,0% rata-rata per tahun, maka dalam tahun 2020 dan 2025 jumlah konsumsi nominal rumah tangga nasional diperkirakan masing-masing mencapai Rp10.368,7 triliun dan Rp17.471,8 triliun. Dengan demikian, jumlah konsumsi kelas menengah dalam tahun 2020 dan 2025 diperkirakan masing-masing sebesar Rp4.828,0 triliun dan Rp8.379,8 triliun (Grafik 5).

Dalam tahun 2009 dan tahun 2010, konsumsi kelas menengah memberikan sumbangan masing-masing sekitar 2,04% dan 2,03% terhadap konsumsi rumah tangga nasional yang tumbuh sekitar 4,7%. Sementara itu, sumbangan konsumsi kelas menengah terhadap pertumbuhan ekonomi dalam tahun 2010 yang tumbuh sekitar 5,65% adalah sekitar 1,14%. Dalam tahun 2014, konsumsi rumah tangga nasional diperkirakan tumbuh sekitar 5,2% dan konsumsi kelas menengah diperkirakan menyumbang sekitar 2,28% terhadap konsumsi rumah tangga nasional. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai 7,0% dan 1,48% diantaranya bersumber dari konsumsi kelas menengah.

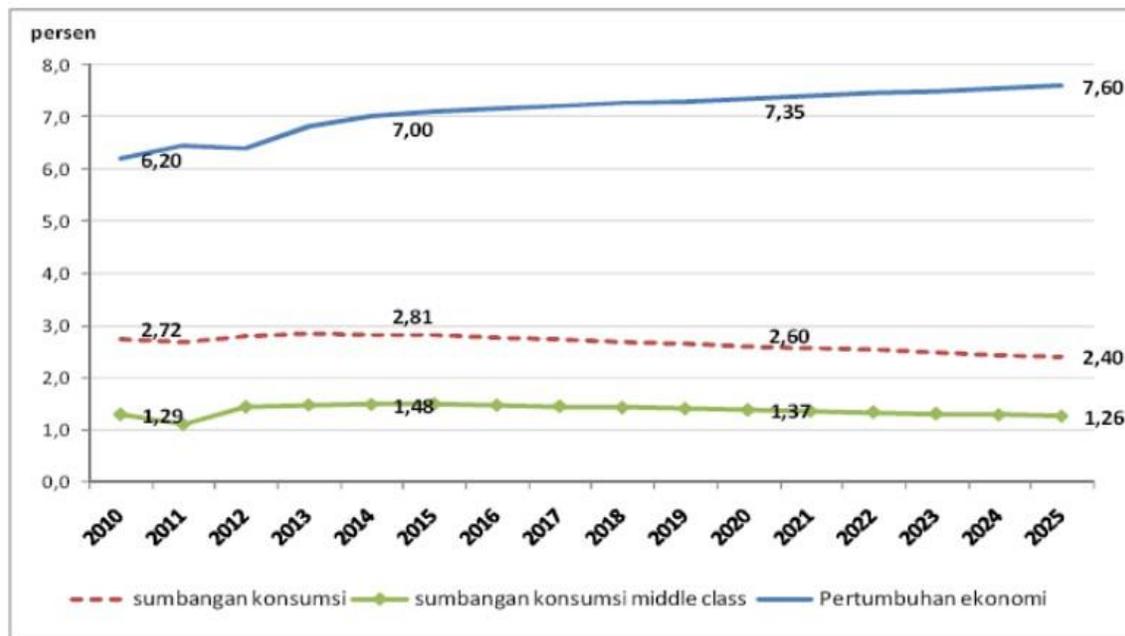


**Grafik 5.** Konsumsi *Middle Class* dan Konsumsi Rumah Tangga Nasional, 2009 – 2025

Sumber : hasil perhitungan penulis

Selanjutnya, dalam tahun 2020 sumbangan konsumsi *middle class* terhadap konsumsi dan pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai masing-masing 2,47% dan 1,37%. Sumbangan konsumsi *middle class* terhadap konsumsi riil rumah tangga nasional dalam tahun 2025 diperkirakan meningkat menjadi 2,60%, sedangkan sumbangan terhadap

pertumbuhan ekonomi diperkirakan menurun menjadi 1,26%. Secara rata-rata dalam periode 2010 - 2025, konsumsi kelas menengah memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan konsumsi nasional sekitar 2,37% per tahun, sedangkan terhadap pertumbuhan ekonomi – dengan asumsi pertumbuhan ekonomi yang diperkirakan sekitar 7,22% rata-rata per tahun – mencapai sekitar 1,39% rata-rata per tahun (Grafik 6).



**Grafik 6.** Konsumsi *Middle Class* dan Pertumbuhan Ekonomi Nasional, 2009 – 2025

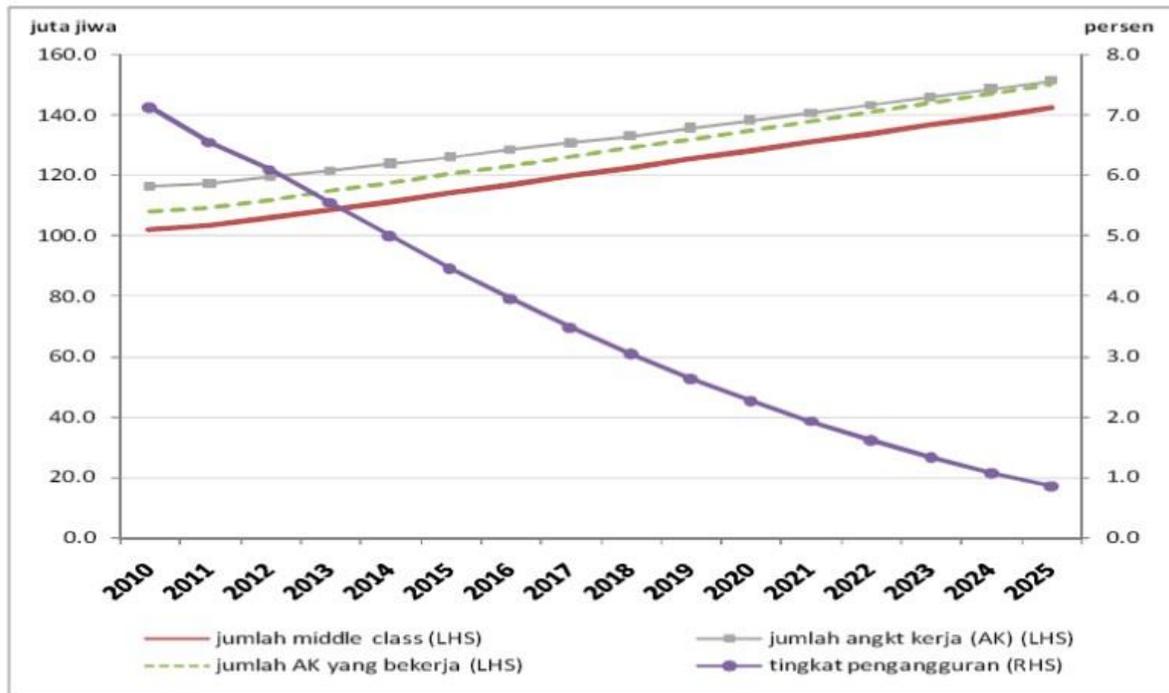
Sumber : hasil perhitungan penulis

## 6.2. *Middle Class* dan Tenaga Kerja

Pengaruh peningkatan jumlah *middle class* terhadap penciptaan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran ditransmisikan melalui pengaruhnya terhadap konsumsi rumah tangga nasional dan kemudian terhadap pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya mempengaruhi daya serap perekonomian terhadap tenaga kerja.

Peningkatan konsumsi *middle class* yang diperkirakan memberikan sumbangan sekitar 2,37% dan sekitar 1,39% rata-rata per tahun terhadap pertumbuhan konsumsi rumah tangga nasional dan pertumbuhan ekonomi akan memberikan dorongan bagi perekonomian untuk tumbuh sekitar 7,22% rata-rata per tahun. Dengan asumsi bahwa daya serap pertumbuhan ekonomi terhadap tambahan tenaga kerja (sekitar 1,8% rata-rata per tahun) adalah sebanyak

400.000 tenaga kerja untuk setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sekitar 1%, maka dalam tahun 2010 angkatan kerja mencapai 116,5 juta jiwa dan sebanyak 108,2 juta jiwa merupakan angkatan kerja yang bekerja, sehingga tingkat pengangguran mencapai 7,14%.



**Grafik 7.** Jumlah *Middle Class*, Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran, 2009 - 2025  
Sumber : perhitungan penulis

Dalam tahun 2014, pertumbuhan ekonomi diperkirakan mencapai 7,0% dan jumlah angkatan kerja diperkirakan bertambah menjadi 124 juta jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 117,8 juta jiwa adalah angkatan kerja yang bekerja, sehingga tingkat pengangguran turun menjadi 5,0%. Dalam tahun 2020 dan 2025 pertumbuhan ekonomi diperkirakan masing-masing mencapai 7,4% dan 7,6%, sedangkan jumlah angkatan kerja bertambah masing-masing menjadi 138,2 juta jiwa dan 151,4 juta jiwa. Dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi daya serap terhadap angkatan kerja di pasar kerja meningkat masing-masing menjadi 135,1 juta jiwa dan 150,1 juta jiwa, sehingga tingkat pengangguran pada tahun 2020 dan 2025 turun masing-masing menjadi 2,27% dan 0,85% (Grafik 7).

Perkiraan-perkiraan di atas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah *middle class* mendorong naiknya konsumsi rumah tangga nasional, pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

## 7. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 7.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang dikemukakan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Kelas menengah (*middle class*) adalah kelas penduduk dengan pengeluaran konsumsi antara \$2 - \$20 per kapita per hari.
2. Kelas menengah yang besar diyakini dapat mempromosikan pembangunan, karena : *pertama*, kelas menengah menyediakan wirausaha yang menciptakan lapangan kerja dan pertumbuhan produktivitas dalam masyarakat. *Kedua*, nilai-nilai kelas menengah (*middle-class values*)—yaitu nilai akumulasi dari modal sumber daya manusia dan tabungan sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. *Ketiga*, kelas menengah mendorong permintaan terhadap barang-barang konsumsi berkualitas tinggi dengan skala produksi yang meningkat (*increasing returns to scale*).
3. Dalam periode 1999 - 2009 jumlah kelas menengah Indonesia bertambah dari 51,9 juta jiwa (25% dari total penduduk) menjadi 99 juta jiwa (42,8% dari total penduduk), atau tumbuh sekitar 6,67% rata-rata per tahun.
4. Pertumbuhan kelas menengah berpotensi mendorong peningkatan konsumsi dan pada gilirannya pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan asumsi bahwa pengeluaran konsumsi per kapita antara \$2 - \$20 (\$1PPP  $\approx$  Rp3.934,25) per hari dan jumlah kelas menengah sebanyak 99 juta jiwa, maka total konsumsi kelas menengah dalam waktu satu tahun (2009) diperkirakan antara \$72,270 miliar - \$722,7 miliar atau setara dengan Rp284,33 triliun (5,26% PDB) sampai Rp2.843,28 triliun (52,56% PDB). Dengan menggunakan pendekatan *national accounts* (pengeluaran konsumsi dalam PDB), total konsumsi nominal kelas menengah pada tahun 2009 diperkirakan mencapai sebesar Rp1.408,5 triliun (26,02% PDB), sedangkan konsumsi riil mencapai Rp1.249,1 triliun (57,3% PDB).
5. Dalam periode 2010 - 2025, konsumsi kelas menengah menyumbang masing-masing sekitar 2,37% rata-rata per tahun terhadap konsumsi riil rumah tangga dan 1,39% rata-rata terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. Peningkatan jumlah kelas menengah juga mendorong peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja dan selanjutnya menurunkan tingkat pengangguran.

## 7.2. Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil kajian ini, yaitu sebagai berikut : *Pertama*, untuk mendorong agar kelas menengah menjadi kekuatan yang penting dalam pembangunan ekonomi, Pemerintah perlu mengintroduksi kebijakan yang mendorong pendapatan mereka yang baru masuk dalam kelas menengah agar belanja konsumsi mereka bisa ditingkatkan, terutama bagi masyarakat yang belanja konsumsinya berkisar antara \$2 sampai \$4 per kapita per hari. Karena kelompok ini masih sangat rentan untuk kembali jatuh ke dalam kemiskinan karena guncangan ekonomi. *Kedua*, dibutuhkan kebijakan sosial yang memperluas kelas menengah, seperti melalui belanja yang lebih besar dalam pendidikan dan kesehatan. Melalui langkah-langkah kebijakan tersebut dimungkinkan untuk membangun kelas menengah yang kuat dan stabil yang terus tumbuh. *Ketiga*, penyediaan barang publik penting untuk pembangunan ekonomi. Termasuk dalam barang publik ini adalah pendidikan masyarakat, pelayanan kesehatan masyarakat, dan infrastruktur fisik (misalnya jalan dan listrik).

## DAFTAR PUSTAKA

- Acemoglu, D. and F. Zilibotti (1997). Was prometheus unbound by chance?. *Journal of Political Economy*. 105 (4): 709 - 751. <https://doi.org/10.1086/262091>
- Asian Development Bank. (ADB, 2010). *Key indicators for Asia and the Pacific 2010*. Manila : Asian Development Bank.
- Chun, N. (2010). Middle class size in the past, present, and future: A description of trends in Asia. *ADB Working Paper 217* (September). Manila : Asian Development Bank.  
Retrieved from <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/28421/economics-wp217.pdf>
- Banerjee, Abhijit. and Esther Duflo. (2008). What is middle class about the middle classes around the world? *Journal of Economic Perspectives* 22(2): 3-28.  
<https://doi.org/10.1257/jep.22.2.3>
- Barro, R. (1996). Determinants of economic growth: A cross-country empirical study, *NBER Working Paper 5698*. Cambridge, MA. : National Bureau of Economic Research.
- Bhalla, S. (2009). *The middle class kingdoms of India and China*. Peterson Institute for International Economics, Washington, DC.

- Birdsall, N., Graham, C. and Pettinato, S. (2000). Stuck in tunnel: Is globalization muddling the middle? *Brooking Working Paper* 14. Washington, DC : Brookings Institution. Retrieved from <https://www.brookings.edu/wp-content/uploads/2016/06/midclass.pdf>
- Doepke, M. and Zilibotti, F. (2007). Occupational choice and the spirit of capitalism. *NBER Working Paper* 12917. Cambridge, MA : National Bureau of Economic Research.
- Easterly, W. (2001). The middle class consensus and economic development. *Journal of Economic Growth*. Vol. 6 (4): 317 – 336. <https://doi.org/10.1023/A:1012786330095>
- Lopez-Calva, L. F., Rigolini, J. and Torche, F. (2011) Is there such thing as middle class values? Class differences, values and political orientations in Latin America. *World Bank Policy Research Working Paper* 5874 (November). Washington D.C. : World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-5874>
- Murphy K.M., Shleifer, A. and Vishny, R. (1989). Income distribution, market size, and industrialization. *The Quarterly Journal of Economics* 104 (3): 537 – 564. <https://doi.org/10.2307/2937810>
- Ravallion, M. (2009). The developing world's bulging (but vulnerable) 'middle class'. *World Bank Policy Research Working Paper* 4816. Washington, DC : World Bank. Retrieved from <http://documents.worldbank.org/curated/en/510831468155726199/pdf/WPS4816.pdf>
- World Bank (2007). *Global economic prospects 2007: 'Managing the next wave of globalization*. Washington, DC : World Bank.